

Childfree sebagai Tantangan Pastoral Perkawinan Katolik

Fx. Sugiyana^{1*}, Ignatia Epifani²

¹⁻²Sekolah Tinggi Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Assisi, Indonesia

Email: fxsugiyana@gmail.com¹, epifanibudi@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: fxsugiyana@gmail.com

Abstract. *The childfree phenomenon, the decision of married couples not to have children, is gaining increasing attention among young people, including within the Catholic Church. This choice arises in response to various modern factors, such as economic considerations, careers, personal freedom, and changing views on the meaning of family. This study aims to explore the views of young Catholics in the Semarang Vicarage on the childfree phenomenon and analyze them in light of the Catholic Church's teachings on marriage, which place procreation and education as one of the essential purposes of marriage. The study used a mixed-methods approach through the distribution of quantitative surveys and in-depth qualitative interviews. The results indicate a tension between the modern values adopted by young people and the Catholic Church's teachings on openness to life. This phenomenon poses a serious pastoral challenge, particularly regarding the regeneration of the congregation and the sustainability of church life. Therefore, the Church is expected to formulate a more dialogical, contextual, and inclusive pastoral approach in accompanying young people to remain faithful to the Church's teachings without ignoring the social realities they face.*

Keywords: *Catholic Marriage; Childfree; Church Pastoral Care; Faithful Development; Procreation.*

Abstrak. Fenomena *childfree*, yaitu keputusan pasangan menikah untuk tidak memiliki anak, semakin mendapat perhatian di kalangan insan muda, termasuk di lingkungan Gereja Katolik. Pilihan ini muncul sebagai respons terhadap berbagai faktor modern, seperti pertimbangan ekonomi, karier, kebebasan personal, dan perubahan pandangan tentang makna keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan insan muda Katolik di Kevikepan Semarang terhadap fenomena *childfree* serta menganalisisnya dalam terang ajaran perkawinan Gereja Katolik yang menempatkan prokreasi dan pendidikan anak sebagai salah satu tujuan hakiki perkawinan. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed-methods* melalui penyebaran survei kuantitatif dan wawancara mendalam secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketegangan antara nilai-nilai modern yang diadopsi insan muda dan ajaran Gereja Katolik tentang keterbukaan terhadap kehidupan. Fenomena ini menjadi tantangan pastoral serius, terutama terkait regenerasi umat dan keberlanjutan hidup menggereja. Oleh karena itu, Gereja diharapkan mampu merumuskan pendekatan pastoral yang lebih dialogis, kontekstual, dan inklusif dalam mendampingi insan muda agar tetap setia pada ajaran Gereja tanpa mengabaikan realitas sosial yang dihadapi.

Kata Kunci: *Childfree, Pernikahan Katolik, Prokreasi, Pastoral Gereja, Perkembangan Umat.*

1. PENDAHULUAN

Tahun-tahun terakhir ini kita sering mendengar "*Childfree*". Beberapa keluarga secara terus terang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Melalui laman Instagramnya, Gita Savitri, seorang influencer bersama suaminya, Paul Andreas Partohap, dengan berani mengatakan bahwa mereka menyatakan untuk memilih untuk *childfree*. Komedian dan presenter Rina Nose bersama suaminya, Jossy Aartsen, sepakat untuk tidak memiliki anak. Rina menganggap memiliki anak adalah tanggung jawab besar dan memilih untuk fokus pada kebahagiaan bersama pasangannya.

Cinta Laura Kiehl, seorang aktris memilih untuk tidak memiliki anak kandung. Ia merasa masih banyak anak yang membutuhkan kasih sayang dan perhatian. Ia memilih untuk mengadopsi anak yang membutuhkan daripada menambah populasi dunia. Ariel Tatum juga

seorang aktris mengungkapkan bahwa seiring bertambahnya usia, pandangan untuk memiliki anak berubah. Dulu ia ingin memiliki anak, seorang cenderung untuk tidak ingin memiliki keturunan. Keputusan itu didasarkan pada keraguannya apaka siap secara mental dan emosional untuk menjadi seorang ibu. Ia lebih mempertimbangkan untuk mengadopsi anak dan mengasuhnya dengan kasih sayang. Juga mantan penyanyi cilik yang tergabung dalam Trio Kwek Kwek, Leony Vitria Hartanti, mengungkapkan keinginannya untuk tidak menikah dan memiliki anak. Ia ingin menjalani hidup sesuai keinginan dan kata hatinya.

Childfree adalah keputusan pasangan menikah untuk tidak memiliki anak, baik secara permanen maupun sementara. Istilah ini berbeda dari childless, yang merujuk pada pasangan yang tidak memiliki anak karena faktor di luar kendali mereka (misalnya infertilitas). Childfree adalah sebuah keputusan pribadi. Dari berbagai pengalaman, keputusan untuk tidak memiliki anak adalah pilihan pribadi yang didasarkan pada berbagai alasan, termasuk pengalaman hidup, pandangan terhadap populasi dunia, dan kesiapan emosional. Setiap individu atau pasangan memiliki pertimbangan masing-masing dalam mengambil keputusan tersebut.

Dalam perspektif sosial dan budaya, keputusan childfree dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Ada perubahan nilai dan gaya hidup diantara orang-orang pada zaman modern ini. Banyak pasangan modern memilih childfree karena ingin fokus pada karier, kebebasan pribadi, atau perjalanan hidup yang lebih fleksibel. Biaya membesarkan anak yang tinggi menjadi pertimbangan dalam keputusan childfree. Juga ada perubahan pandangan mengenai keluarga. Dulu, memiliki anak dianggap sebagai kewajiban sosial dan budaya, tetapi kini semakin banyak orang yang menganggapnya sebagai pilihan pribadi.

Dari perspektif Psikologis, beberapa individu merasa lebih bahagia dan lebih produktif tanpa harus mengasuh anak. Ada yang memilih childfree karena pengalaman buruk masa kecil atau trauma keluarga. Beberapa perempuan memilih childfree agar tidak dibebani dengan peran tradisional sebagai ibu rumah tangga. Ia merasa memiliki hak atas tubuhnya sendiri tanpa harus memiliki anak.

Menurut Susan Stobelert dan Anna Kelmelny, childfree merupakan pilihan yang dilandasi kesadaran penuh oleh kelompok tertentu. Childfree menggambarkan pilihan hidup untuk tidak memiliki keturunan. Jelas pilihan ini mempengaruhi turunya jumlah angka kelahiran. Data menunjukkan bahwa angka kelahiran di Indonesia mengalami penurunan sejak tahun 2020 (Lengkong, Langi, & Posangi, 2020). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka kelahiran di Indonesia pada tahun 2020 adalah 4,69 juta dan terus menurun setiap tahunnya hingga pada tahun 2023 angka kelahiran di Indonesia menjadi 4,62 juta. Penurunan ini mencerminkan perubahan preferensi keluarga Indonesia yang mulai lebih memilih keluarga

kecil atau bahkan tidak memiliki anak sama sekali, yang menunjukkan adanya pergeseran dalam pandangan terhadap struktur keluarga tradisional (Dewi, Listyowati, & Napitupulu, 2018).

Di sisi lain pilihan *childfree* mempengaruhi peningkatan jumlah individu yang memilih untuk hidup lajang. Mereka tidak mau menikah. Akibatnya angka pernikahan juga menurun. Berdasarkan data BPS, pada tahun 2018 angka perkawinan di Indonesia sebesar 2.016.171 dan menurun setiap tahunnya hingga pada tahun 2023 angka perkawinan di Indonesia sebesar 1.577.255. Peningkatan ini menggambarkan perubahan sosial yang mendukung pilihan hidup yang lebih individualistik dan mandiri, yang juga berkontribusi pada tren *childfree* (Zahwa, 2023).

Fenomena *childfree* atau keluarga tanpa anak menjadi tantangan baru dalam Gereja Katolik. Seperti diketahui bersama, dalam hukum Gereja dan Ajaran Gereja, perkawinan merupakan panggilan hidup untuk berkeluarga yang terbuka terhadap keturunan. Kitab Hukum Kanonik (1983), khususnya Kanon 1055-1140, memberikan kerangka hukum yang lebih rinci mengenai sakramen perkawinan. Kanon 1055 §1 mendefinisikan perkawinan sebagai "*perjanjian matrimonial*, di mana seorang pria dan seorang wanita membentuk antara mereka persekutuan seumur hidup, yang secara alamiah diarahkan pada kebaikan pasangan serta prokreasi dan pendidikan keturunan." Dengan demikian dalam perkawinan katolik, *prokreasi* merupakan tujuan intrinsik perkawinan, dan perkawinan antara orang yang dibaptis dinaikkan menjadi sakramen oleh Kristus (Kan. 1055 §2). Jika ditolak dengan sengaja, bertentangan dengan ajaran dan Hukum Gereja. Bahkan Hukum Gereja menyatakan perkawinan tidak sah apabila disertai dengan penolakan terhadap keturunan, seperti disebutkan dalam Dokumen Familiaris Consortio (1981) oleh Paus Yohanes Paulus II bahwa penolakan mutlak terhadap anak dapat membatalkan keabsahan pernikahan.

Secara biblis, Gereja juga mengajarkan bahwa melalui perkawinan itu Tuhan mempercayakan karya penciptaan manusia kepada suami istri yakni keturunan. "Allah memberkati laki-laki dan perempuan, lalu Allah berfirman kepada mereka, "*Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayab di bumi*" (Kej 1: 28). Demikianlah Allah berkehendak kepada orang-orang yang dipanggil untuk berkeluarga untuk hidup bersama dalam kasih, menghasilkan keturunan untuk perkembangan umat manusia dan mengelola bumi seisinya untuk kepentingan bersama. Ini sejalan dengan ajaran Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* no.50 yang mengakui bahwa pasangan yang menikah berperan sebagai rekan kerja Allah dalam melanjutkan penciptaan dengan melahirkan

keturunan. Dari pemahaman ini, pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak (childfree) berarti menolak menjadi “rekan kerja Allah” dalam meneruskan kehidupan baru melalui anugerah kelahiran anak (Gulo, 2022).

Maka adanya tren childfree, Gereja dihadapkan pada tantangan mendasar. Setiap perkawinan yang semestinya terbuka terhadap kelahiran, ternyata banyak orang yang menikah ternyata memilih tidak memiliki anak. Ini akan berakibat pada hakekat dan tujuan hidup keluarga itu sendiri, tetapi juga pada kehidupan Gereja. Akan ada pelambatan perkembangan umat katolik.

Kevikepan Semarang telah merasakan kegelisahan terkait tren childfree ini. Survei awal menunjukkan bahwa insan muda semakin ragu-ragu terhadap kehadiran anak dalam pernikahan. Keragu-raguan itu dipengaruhi oleh media sosial dan kondisi sosial-ekonomi. Apabila keragu-raguan itu kemudian menjadi suatu keputusan untuk tidak menginginkan anak dalam perjalanan hidup mereka saat berkeluarga, maka tren childfree akan berpotensi menghambat regenerasi umat, mengurangi jumlah baptisan. Dengan demikian, childfree akan menjadi tantangan pastoral bagi Gereja Katolik terutama terkait panggilan hidup perkawinan dan kelahiran.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi pandangan orang muda Katolik di Kevikepan Semarang terhadap fenomena childfree; menganalisis dampak pilihan childfree bagi perkawinan dan perkembangan umat; merumuskan tantangan pastoral Gereja di tengah fenomena childfree.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-methods, menggabungkan survei kuantitatif dan wawancara kualitatif untuk mendapatkan data komprehensif. Survei dilakukan secara online melalui Google Forms pada Juli 2025, dengan responden insan muda Katolik (usia 15-36 tahun) di Kevikepan Semarang. Kuesioner terdiri dari 37 pertanyaan, mencakup demografi, pandangan terhadap childfree, kesesuaian dengan ajaran Gereja, dan faktor pengaruh. Sampel sebanyak 30 responden dipilih secara *purposive sampling* dari komunitas paroki. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung pola respons.

Wawancara semi-struktural dilakukan dengan 11 partisipan yang terdiri 7 OMK dan 4 partisipan yang mengikuti persiapan hidup berkeluarga, terpilih dari survei (berdasarkan variasi pandangan) dan 2 ahli pastoral. Wawancara berlangsung 30-45 menit, membahas alasan mendalam childfree dan saran pastoral.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian telah dilakukan melalui survey google form yang diberikan kepada orang muda. Dari 175 responden, terdapat perbandingan demikian menurut kategori usia: usia 15-20 tahun: 36%; usia 21-25 tahun: 38%; usia 26-30 tahun: 19%; usia 31-35 tahun: 4% , diatas usia 35 tahun: 3%. Responden tersebut sebagian besar dari kota Semarang: 52%, Kabupaten Semarang: 37%, lainnya ada yang berasal dari luar kota semarang: 11%. Saat ini sebagai besar dari mereka menempuh pendidikan di perguruan tinggi (54%) dan SMA/SMK (40%). Lainnya menempuh di pendidikan D1, D2, D3 dan SJ, total ada 6%.

Pandangan dan sikap terhadap Perkawinan

Dari beberapa pertanyaan dalam survey, terutama pertanyaan mengenai pandangan dan keinginan untuk menikah, tertangkap pandangan dan sikap mereka mengenai perkawinan. Mayoritas responden (45,71%) memandang pernikahan sebagai proses pengenalan satu sama lain, menunjukkan sikap yang realistis dan praktis. Sebanyak 35,43% melihatnya sebagai sesuatu yang menyenangkan, mencerminkan pandangan positif. Hanya sedikit (6,29%) yang merasa pernikahan menakutkan, yang mungkin terkait dengan kekhawatiran ekonomi, sosial, atau pribadi (seperti trauma, sebagaimana terlihat di kolom lain). *“Saya melihat perkawinan bagaikan membeli kucing dalam karung, pacaran tidak menjamin kita mengenal pasangan dan harus melakukan adaptasi sepanjang hidup. Saya melihat banyak pasangan yang melakukan kekerasan kepada istri atau suami, padahal mereka sudah berpacaran cukup lama”* (partisipan Li, 2025)

Namun demikian hanya sekitar 21% yang dengan tegas ingin menikah. Sebagian besar responden lainnya (59,43%) menyatakan tidak ingin menikah dalam waktu yang dekat. Jawaban ini mungkin bisa mencerminkan usia responden yang masih relatif muda (banyak di rentang 15-25 tahun) atau mencerminkan keraguan karena ada prioritas lain, seperti fokus pada pendidikan, karier, atau kondisi ekonomi.

Secara umum, boleh dikatakan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap pernikahan, dengan 45,71% melihatnya sebagai proses pengenalan dan 35,43% menganggapnya menyenangkan. Namun, banyak yang belum siap menikah dalam waktu dekat, 82,29% setidaknya-tidakny mereka memilih "Tidak" untuk menikah sampai Des 2026. Ada kemungkinan karena sebagian responden masih dalam usia muda dan fokus pada pendidikan, atau bisa jadi juga karena masih ada kekhawatiran ekonomi.

Pandangan dan sikap terhadap kelahiran

Secara umum responden tahu tentang ajaran katolik tentang perkawinan bahwa perkawinan katolik adalah perkawinan yang terbuka terhadap kelahiran anak. Mereka tahu juga bahwa bisa menjadikan batal perkawinannya seandainya mereka menikah tetapi tidak menghendaki anak. Oleh karena itu banyak diantara orang muda yang menghendaki anak saat mereka nanti menikah. Ada 69,71% responden atau sekitar 122 orang muda berencana menikah dan ingin memiliki anak.

Menurut mereka, merencanakan memiliki anak (60,5%) dalam perkawinan sejalan dengan hukum Gereja. Kecuali itu, ada 42,29% responden yang merasa yakin bahwa memiliki anak akan membuat hidup mereka bahagia. Jumlah anak yang mereka kehendaki bermacam-macam, tetapi mayoritas mereka hanya menghendaki dua anak (44,57%), menghendaki satu anak sejumlah 20% dan anak yang menghendaki lebih dari tiga ada ada 45%. Rata-rata jumlah anak yang diinginkan (kecuali yang memilih 0) adalah sekitar 1,7 anak, menunjukkan kecenderungan untuk keluarga kecil. Kecenderungan untuk memiliki sedikit anak itu, dipengaruhi oleh faktor-faktor khususnya ekonomi, faktor diri sendiri, kondisi sosial. *“Anak cukup 2 saja maksimal. Karena saya tidak mau membebani anak saya untuk mengasuh adik adiknya kelak. Cukup saya saja yang mengalami. Karena tidak menyenangkan dan melelahkan”*. (partisipan He, 2025)

Secara ekonomi, mereka mengatakan bahwa kondisi ekonomi sangat mempengaruhi keputusan untuk menentukan jumlah anak. Ketika ekonomi belum stabil, mereka lebih memilih untuk memiliki sedikit anak. Ada kekuatiran finansial mengingat biaya pendidikan dan kesehatan anak cukup mahal dan pekerjaan juga belum menjanjikan untuk menopang kesejahteraan. Hal ini banyak diungkapkan oleh responden yang rata-rata berusia 21-25 tahun, yang kemungkinan masih belum memiliki stabilitas keuangan. *“Kami menginginkan menyekolahkan anak kami di sekolah katolik, dan sekolah katolik yaaa... tergolong mahal (sambil tertawa kecil) dan untuk menyekolahkan anak di sekolah katolik, kami harus menyiapkan dana yang tidak sedikit.”* (partisipan Pu, 2025)

Dalam keadaan yang demikian, mereka berpikir bahwa keluarga kecil akan mudah dikelola secara ekonomi, terutama di tengah ketidakstabilan ekonomi mereka. Secara pribadi, keinginan untuk memiliki anak sedikit juga didasari oleh kekuatiran kemampuan mereka untuk menjadi orang tua yang baik (71,43%). Mereka merasa belum matang secara emosional dan psikologis untuk menjadi orang tua dan membesarkan anak-anak. Selain itu keinginan untuk memiliki kebebasan waktu berdua dengan pasangan (30,86%) juga menjadi alasan untuk memilih keluarga kecil. Kecuali kebebasan pribadi, juga masa lalu yang kurang baik, dimana

ada trauma tertentu (25,14%) dalam kehidupan keluarga, baik trauma rumah tangga atau trauma terkait dengan stabilitas finansial. *“saya memiliki orangtua yang abusive. Papa mama saya sering memberikan kekerasan verbal kepada saya. Semua umpatan saya catat dan saya simpan, saya tidak mau pengalaman saya terulang kembali. Makanya saya memutuskan untuk tidak memiliki anak...”*

Selain masa lalu keluarga, tidak adanya keinginan untuk memiliki anak juga di latar belakang oleh ketakutan terhadap gangguan karier mereka(23,43%). Apalagi situasi sekarang ini, kondisi sosial, ekonomi dan politik di Indonesia sedang tidak kondusif (59,43%). Banyak pengangguran (76,57%), mencari pekerjaan tidak mudah, apalagi dengan gaji yang memadai. Semua itu bisa berdampak dalam rencana hidup berkeluarga.

Pandangan dan sikap terhadap Childfree

Di kalangan orang muda childfree menjadi pergumulan sikap. Ada orang-orang yang baru memahami dan mengikuti berita tentang childfree dari berbagai sumber. Namun ada pula yang sudah menyatakan sikap untuk mengikuti pilihan tersebut. Tentu banyak faktor yang mempengaruhi pilihan sikap tersebut.

Dari sudut sosiologi, childfree dipengaruhi oleh teori individualisasi Beck (1992), di mana individu memprioritaskan kebebasan diri atas norma kolektif. Dalam Theory of Planned Behavior, 1991, Ajzen menjelaskan bahwa sikap terhadap childfree dipengaruhi oleh norma subjektif dan kontrol perilaku. Norma subyektif muncul karena pengaruh media sosial, sedangkan kontrol perilaku dipengaruhi oleh trauma masa lalu.

Dari survey, nampak jelas bahwa mayoritas responden (83,43%) sudah mengetahui konsep atau pemahaman mengenai childfree. Istilah itu bukanlah istilah yang asing di kalangan orang muda mulai dari generasi usia 15 tahun. Mereka tahu dari berbagai sumber. Sebagian besar orang muda tahu childfree dari media sosial (75,34%). Ini menunjukkan bahwa pengaruh platform seperti X, Instagram, dan TikTok sangat kuat untuk menyebarkan tren dan ide-ide modern, termasuk childfree. *“saya mengetahuinya dari media sosial IG” (partisipan Ty, 2025)”*

Ada yang tahu dari teman mereka sendiri (45, 89%), dari media lainnya (25,34%) misalnya dari percakapan, diskusi dan seminar yang mereka ikuti. Sedangkan pengetahuan dari keluarga mereka sendiri lebih kecil (16,44%). Gambaran ini menunjukkan bahwa di dalam keluarga childfree kurang menjadi pembahasan atau perbincangan di antara anggota keluarga.

Dari pengetahuan itu, banyak orang muda yang terpengaruh dan mengambil sikap terhadap childfree. Ketika mereka ditanya terkait rencana menikah dan memilih untuk tidak memiliki anak, sebagian besar mereka menyetujui. Ada 48,57% responden yang bersikap terbuka dan menerima konsep childfree. Mereka menganggap bahwa pasangan yang menikah

boleh memilih untuk tidak memiliki anak. Jawaban ini banyak disampaikan oleh mereka yang sudah menempuh pendidikan sarjana dan pascasarjana. Ada pula responden yang masih ragu-ragu (24%). Tidak diketahui persis keraguannya, namun bisa terjadi karena ada tegangan antara pemahaman terhadap ajaran katolik yang menuntut keterbukaan terhadap kelahiran anak dalam suatu perkawinan, dengan pengaruh modern yang cenderung memberi kebebasan pada setiap pribadi untuk memilih, termasuk memilih tidak memiliki anak. *“Dunia sudah penuh dengan manusia, dan kondisi ekonomi sedang ga OK...hehe belum tahu kedepannya...”* (partisipan El, 2025). Memang masih ada 27,43% yang menolak childfree dan memahami bahwa perkawinan mestinya terbuka terhadap kelahiran anak. *“saya tetep akan memiliki anak kelak...”* (partisipan He, 2025)

Sebagai pemuda katolik (76,57%) mereka tahu bahwa tujuan perkawinan Katolik mencakup juga prokreasi yaitu keterbukaan terhadap keturunan dan persatuan pasangan secara kekal. Mereka yang masih kuat pemahamannya dengan ajaran katolik, menyatakan bahwa childfree tidak sesuai dengan ajaran Gereja Katolik (53,71%), yang menekankan bahwa perkawinan harus terbuka terhadap kehidupan baru. Namun ada pula pemuda katolik yang masih ragu-ragu dalam menentukan sikap (21,14%), namun ada yang dengan pasti memilih childfree (8,57). Maka masih menggembarakan bahwa mayoritas orang muda kita tidak memilih childfree, tetapi tetap patut diwaspadai karena hampir dari separo (48,57%), mereka mendukung kebebasan individu untuk memilih childfree dan menunjukkan pengaruh nilai-nilai modern di kalangan orang muda katolik. *“Memiliki anak adalah keputusan, saya ingin gereja bisa menghormati keputusan saya bila kelak saya memilih untuk childfree, bukannya menghakimi...”* (partisipan El, 2025)

Memang ada banyak faktor yang mempengaruhi pilihan childfree, diantaranya faktor ekonomi, diri sendiri dan kondisi sosial yang mereka alami. Ekonomi menjadi penggerak utama kehidupan berkeluarga. Adanya peningkatan jumlah pengangguran (76,57%) dan ketidakstabilan politik (59,43%) semakin menambah alasan bagi responden untuk ragu memiliki anak. Dengan adanya ketidakstabilan keuangan (82,86%) akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga terutama kebutuhan pendidikan (62,29%), dan kesehatan (48,00%). Keduanya menjadi alasan kuat mereka dalam mempertimbangkan childfree.

Ada pula yang lebih personal alasan memilih childfree. Ada diantara responden yang khawatir dengan kemampuan mereka untuk menjadi orang tua yang baik (71,43%) dan dengan kebebasan pribadi yang terbatas (30,86%). Sebagai pribadi mereka berhak untuk menentukan kebebasan pribadi sekalipun mereka sudah berumah tangga. Berbagai alasan personal itu

sangat dipengaruhi oleh media sosial (75,34%) yang cenderung menyebarkan konsep childfree, didukung gaya hidup childfree yang dipromosikan lewat berbagai platform media sosial.

Tantangan Pastoral

Tantangan pastoral merujuk pada hambatan atau kesulitan yang dihadapi Gereja dalam melaksanakan misi penggembalaan untuk membimbing, mendampingi, dan memperkuat iman umatnya dalam konteks kehidupan modern. Tantangan ini sering muncul ketika ajaran gereja bertemu dengan realitas sosial, budaya, atau ekonomi yang kompleks, sehingga menciptakan ketegangan antara doktrin dan kebutuhan praktis umat.

Dalam konteks perkawinan dan childfree, tantangan pastoral muncul ketika Gereja berusaha menegaskan ajaran tentang perkawinan sebagai sakramen yang terbuka terhadap prokreasi (Kan 1652) di tengah meningkatnya penerimaan konsep childfree (memilih untuk tidak memiliki anak dalam perkawinan) di kalangan umat, khususnya generasi muda.

Hasil survey menunjukkan bahwa 9,71% responden memilih childfree, 48,57% menganggap childfree diperbolehkan, dan 83,43% tahu tentang konsep ini, terutama melalui media sosial (75,34%). Tantangan pastoral di sini adalah bagaimana Gereja mendampingi umat untuk tetap setia pada ajaran perkawinan sambil memahami faktor-faktor modern seperti ekonomi, sosial, dan pribadi yang mendorong tren childfree.

Tantangan pastoral lainnya adalah menjembatani antara ajaran dengan realitas. Dalam *Humanae Vitae* (no. 11) dan KHK Kan. 1652), memang disebutkan bahwa perkawinan Katolik harus terbuka terhadap kehidupan, dengan prokreasi sebagai salah satu tujuan utama perkawinan. Namun dalam realitasnya, ada 48,57% responden menganggap childfree diperbolehkan, dan 9,71% memilih untuk tidak memiliki anak. Oleh karena itu, yang menjadi tantangan pastoral adalah bagaimana menjembatani tegangan antara ajaran gereja yang menekankan prokreasi dengan realitas yang membuat orang muda ragu atau memilih childfree.

Juga menjadi tantangan bagaimana menjaga pengaruh media sosial yang sangat mempengaruhi sikap dan penilaian orang muda? Survei menunjukkan bahwa 75,34% responden tahu tentang childfree dari media sosial, dari teman (45,89%) dan media lain (25,34%). Gereja menghadapi tantangan pastoral karena harus bersaing dengan narasi media sosial yang kuat dan mudah diakses, terutama di kalangan pemuda (63 responden berusia 15-20 tahun, 66 berusia 21-25 tahun). Gereja perlu menemukan cara untuk menjangkau orang muda melalui saluran media yang sama menyampaikan ajaran perkawinan dengan cara yang relevan.

Di dalam proses pendampingan orang muda, disadari bahwa Gereja kekurangan pendamping untuk orang muda. Survei mengindikasikan bahwa hanya 16,57% responden pernah meminta bimbingan gereja tentang childfree. Bila kekurangan itu tidak diatasi, maka orang muda akan mencari informasi dari sumber eksternal (media sosial, teman) daripada Gereja. Gereja perlu mencari bentuk-bentuk pendampingan perkawinan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter orang muda. Apa bila kebutuhan ini tidak didapat, maka akan berpotensi melemahkan regenerasi umat, karena 76,57% responden khawatir tentang penurunan jumlah umat akibat tren childfree atau keluarga kecil.

Konflik nilai juga menjadi tantangan bagi pastoral gereja. Meskipun 76,57% responden tahu tujuan perkawinan Katolik dan 53,71% menyadari bahwa childfree tidak sesuai dengan ajaran gereja, namun ada 48,57% responden yang mendukung childfree sebagai pilihan pribadi. Gereja perlu hati-hati dalam menangani konflik ini. Gereja juga perlu menghindari pendekatan yang menghakimi agar tidak mengasingkan umat yang mempertimbangkan childfree karena faktor seperti trauma masa lalu (25,14%) atau ketakutan karier terganggu (23,43%). Tantangan ini membutuhkan pendekatan pastoral yang menyeimbangkan kebenaran ajaran dengan kasih dan pengertian terhadap pergumulan umat.

4. KESIMPULAN

Childfree merupakan tantangan pastoral Gereja terkait perkawinan katolik. Walaupun yang memilih childfree belum menunjukkan jumlah yang signifikan, namun yang menganggap childfree diperbolehkan dan merasa kehadiran anak akan mengganggu keluarga cukup banyak secara prosentase. Gempuran media sosial yang semakin menguat pada kaum muda, bisa jadi akan berpengaruh besar terhadap pilihan mereka untuk tidak memiliki anak.

Apabila pandangan dan pengaruh ini dibiarkan saja, bisa jadi dalam perjalanan waktu akan semakin banyak orang muda yang memilih menikah tanpa merencanakan anak dalam keluarganya. Melihat trend gaya hidup individualis yang semakin menguat, akan menjadi alasan kuat mereka untuk membenarkan diri bahwa menikah tanpa rencana memiliki anak adalah hak mereka dan tidak bisa diintervensi oleh Gereja. Dengan demikian Gereja akan dihadapkan pada tantangan menanamkan pandangan Hukum Gereja bahwa perkawinan katolik terbuka terhadap kelahiran. Bahkan seperti dikatakan oleh Paus Yohanes Paulus II, bahwa perkawinan yang menolak kelahiran anak berarti perkawinan itu tidak sah menurut hukum Gereja.

Menghadapi tantangan di sini, Gereja harus memikirkan bagaimana mendampingi orang muda untuk tetap setia pada ajaran perkawinan sambil memahami faktor-faktor modern seperti ekonomi, sosial, dan pribadi di tengah tren childfree yang sedang melanda dunia.

Ada beberapa rekomendasi kepada Gereja dan para pelaku pastoral setelah mengadakan penelitian ini. Penguatan Edukasi Perkawinan melalui Kursus Perkawinan. Perbarui kurikulum kursus Perkawinan dengan sesi khusus tentang childfree: menjelaskan ajaran gereja tentang keterbukaan terhadap kehidupan sambil membahas realitas modern seperti ekonomi (82,86% responden khawatir) dan ketakutan menjadi orang tua (71,43%). Tujuan dari upaya itu adalah membantu pemuda memahami bahwa prokreasi adalah bagian dari perkawinan sakramental, tetapi gereja juga mendampingi mereka yang menghadapi kesulitan (misalnya, infertilitas) dengan kasih (Amoris Laetitia no. 80).

Perlu dibentuk kelompok pendampingan pastoral untuk orang muda dan pasangan hidup. Gereja perlu menyediakan forum dialog terbuka tentang childfree tanpa penghakiman, menegaskan bahwa gereja mendukung pasangan dalam segala situasi (Kan no 2379 untuk infertilitas). *"Penginnya si.. Gereja hadir dengan lebih banyak memberikan pendampingan, terutama untuk isu isu terkini, juga jangan menghakimi bila kami mengambil sikap yang berbeda.."* (partisipan Wy, 2025). Tujuan kelompok pendampingan orang muda itu adalah meningkatkan keterlibatan orang muda (hanya 16,57%).

Gereja perlu mengupayakan optimalisasi media sosial untuk Edukasi Pastoral. Terkait dengan teknologi digital, Gereja perlu mengembangkan kembangkan konten digital di berbagai platform. Buat kampanye tentang nilai perkawinan Katolik, seperti "fruitfulness" melalui anak atau pelayanan lain, dengan narasi yang relevan bagi generasi muda (misalnya, kisah pasangan Katolik yang mengatasi tantangan ekonomi). Gunakan pendekatan yang menarik, seperti video pendek atau infografis tentang manfaat keluarga sesuai ajaran gereja.

Penguatan komunitas atau kelompok orang muda. Hal ini sangat relevan dengan aktivitas komunitas pemuda (hanya 76,57% aktif) melalui retreat atau diskusi kelompok tentang perkawinan dan keluarga, dengan fokus pada bagaimana menghadapi tantangan seperti pengangguran (76,57%) dan ketidakstabilan politik (59,43%). Lakukan survei rutin untuk memantau tren childfree.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja

- Fransiskus. (2016). *Amoris laetitia: Sukacita kasih* (Seruan apostolik pascasinode). Dokpen KWI.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2007). *Katekismus Gereja Katolik*. Nusa Indah.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2016). *Kitab hukum kanonik 1983*. KWI.
- Para Vikaris Yudisial Keuskupan Regio Jawa. (2018). *Ketentuan pastoral keuskupan Regio Jawa*. Kanisius.
- Paulus VI. (2022). *Humanae vitae: Kehidupan manusia* (Ensiklik). Dokpen KWI.
- Yohanes Paulus II. (2011). *Familiaris consortio*. Dokpen KWI.

Buku

- Lerebulan, A. (2016). *Keluarga Kristiani*. Kanisius.
- Raharso, C. (2008). *Kesepakatan nikah dalam hukum perkawinan Katolik*. Dioma.
- Rubiyatmoko, R. (2015). *Perkawinan Katolik menurut Kitab Hukum Kanonik*. Kanisius.

Jurnal dan Sumber Ilmiah

- Bela Kristy. (2024). Childfree dalam pandangan Katolik: Pandangan penganut, pemuka agama, dan umat Gereja. *Emik: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2).
- Blackstone, A., & Stewart, M. D. (2012). Choosing to be childfree: Research on the decision not to parent. *Sociology Compass*, 6(9), 718–727. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2012.00496.x>
- Brahmandika, L. (2022). Fenomena childfree di kalangan pernikahan masa kini. *Aggiornamento: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 3(1).
- Chandra, U. (2024). Membaca childfree dengan wawasan dunia Kristen. *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 13(2).
- Dewi, S., Listyowati, D., & Napitupulu, B. E. (2018). Bonus demografi di Indonesia: Suatu anugerah atau petaka. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 2(3), 17–23.
- Doyle, J., Pooley, J. A., & Breen, L. J. (2013). A phenomenological exploration of the childfree choice in a sample of Australian women. *Journal of Health Psychology*, 18(3), 397–407. <https://doi.org/10.1177/1359105312444647>
- Gulo, R. P. P. (2022, June 3). Tanggapan terhadap fenomena childfree. *Postinus Wordpress*. <https://postinus.wordpress.com/2022/06/03/tanggapan-terhadap-fenomena-childfree/>

- Hoglund, B., & Hildingsson, I. (2023). Why and when choosing child-free life in Sweden? Reasons, influencing factors and personal and societal factors. *Sexual & Reproductive Healthcare*, 35.
- Lengkong, G. T., Langi, F. L. F. G., & Posangi, J. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kematian bayi di Indonesia. *Kesmas*, 9(4).
- Maysusanto Pilipus, D., Hermanto, Y. P., & Simanjuntak, F. (2022). Fenomena gaya hidup childfree dalam pandangan etika Kristen. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 6(1). <https://doi.org/10.36972/jvow.v6i1.161>
- Nallanie, F., & Nathanto, F. (2024). Childfree di Indonesia: Fenomena atau viral sesaat? *Journal Syntax Idea*, 6(6), 2663–2673.
- Ramadhani Hikmat, N. L., Mulyani, H. S., & Maharani, N. (2025). Framing childfree as a choice: A case study of Magdalene.co. *Kajian Jurnalisme*, 8(2).
- Safitri, Y. C., Putri, A. V., Bhakti, T. Y. K., & Universitas Pembangunan Jaya. (2023). Analisis keputusan childfree dalam sebuah hubungan melalui perspektif hak reproduksi dalam agama. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Siswanto, A. W., & Nurhasanah, N. (2022). Analisis fenomena childfree di Indonesia. *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 2(2), 64–70. <https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2684>